



Pengaruh *Social Distancing* Terhadap Kerekatan Hubungan Antar Mahasiswa STT GKE

Idrus Sasirais¹, Enta Malasinta Lantigimo², Ripaldi³

¹Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis, idrusgke@gmail.com

²Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis, efitha@yahoo.com

³Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis, rivaldirival@gmail.com

Abstract

The current coronavirus disease 2019 (COVID-19) pandemic, which has been spread all over the world since the beginning of 2020, has inevitably impacted all activities of the Indonesian nation, including those in the education sector. STT GKE is included. To prevent Covid-19 transmission from spreading widely, the government requires people to implement social distancing (also called physical distancing). All universities, including STT GKE, have been mandated by the government to close their campuses and to move learning activities online. Although the implementation of the health protocol was effective in controlling the spread of the disease, it has a negative effect on the students. Quantitative research conducted by the STT GKE research team from August to December 2000 concluded that the implementation of the protocol (social distancing, including online learning) caused the cohesion among students to get lost.

Keywords: Pandemic, COVID-19, social distancing, the cohesion of relationships, STT GKE students

Abstrak

Sejak awal tahun 2020 pandemi Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) merebak secara cepat ke berbagai penjuru dunia, termasuk Indonesia. Dalam rangka menekan penyebaran wabah tersebut, pemerintah mewajibkan semua penduduk menerapkan *social distancing* (juga disebut *physical distancing*). Dalam dunia pendidikan tinggi, kebijakan tersebut memiliki turunan, yakni kewajiban untuk melaksanakan kuliah dengan sistem daring (dalam jaringan). Kendati efektif menekan penyebaran virus, berdasarkan penelitian kuantitatif yang dilakukan oleh Tim Peneliti dari STT GKE dalam rangka melihat pengaruh pelaksanaan protokol kesehatan tersebut, didapatkan kesimpulan bahwa penerapan *social distancing* (termasuk kuliah daring) memiliki pengaruh terhadap tingkat kerekatan hubungan antar mahasiswa. Pengaruh ini harus diantisipasi secara serius agar tidak berlanjut pada suatu penyimpangan emosi yang dikenal dengan sebutan *emotional distance* atau *emotional distancing*.

Kata kunci: Pandemi, COVID-19, *social distancing*, kuliah daring, kerekatan hubungan, mahasiswa STT GKE.

Pendahuluan

Pandemi COVID-19 yang melanda di banyak negara harus diakui sebagai bagian pengalaman hidup yang tidak terduga bagi umat manusia di era posmodern ini. Kemunculan awalnya di kota Wuhan, Ibukota Provinsi Hubei, Tiongkok, yang notabene dipandang sebagai sumber awal virus menjadi sorotan kecil, namun ketika semakin banyak orang-orang yang terpapar membuat Tiongkok menjadi sorotan utama dunia.¹

Tanggal 30 Januari 2020, Direktur Jenderal *World Health Organization* (WHO) menetapkan COVID-19 sebagai *Public Health Emergency of Internasional Concern* (PHEIC) atau Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia (KKMMD). Sejalan dengan apa yang ditetapkan oleh WHO tersebut, maka Pemerintah Republik Indonesia mulai waspada.² Walaupun dalam beberapa peristiwa, pemerintah juga dikritik.³

Pada tanggal 2 Maret 2020, Indonesia melaporkan dua kasus positif COVID-19 dan pada 11 Maret 2020, WHO menetapkan COVID-19 sebagai pandemi.⁴ Kondisi ini tentunya meresahkan masyarakat Indonesia. Bahaya yang mengancam sendi-sendi ekonomi dan bahkan stabilitas negara ke depannya.

Di tengah segala gonjang-ganjing permasalahan tersebut, Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi mengeluarkan Surat Edaran Nomor 19 Tahun 2020 tentang Penyesuaian Sistem Kerja Aparatur Sipil Negara dalam Upaya Pencegahan Penyebaran COVID-19 di Lingkungan Instansi Pemerintah.⁵ Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia pun mengeluarkan edaran Nomor M/2/HM.01/III/2020 tentang Panduan Lanjut Terkait Pencegahan Penyebaran *Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)* di Lingkungan Kementerian Ketenagakerjaan di mana pekerjaan diatur dengan sistem *Work From Home* (WFH).

Sejalan dengan hal di atas, maka terbitlah Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 diputuskan bahwa seluruh proses pendidikan di Indonesia pun dilaksanakan di rumah. Institusi pendidikan akhirnya mengalami imbas pandemi yang melanda tersebut. Mahasiswa sebagai kelompok sosial pun mengalami imbas atas pandemi yang terjadi. Relasi yang biasanya terjalin akrab di kampus, kemudian harus diubah dalam suatu jalinan keakraban yang baru yang kurang menekankan peran pertemuan secara tatap muka langsung.

¹Andreas A. Yewangoe, *Menakar COVID-19 Secara Teologis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), ix-xv.

² Terawan Agus Purwanto, *Surat Edaran Menteri Kesehatan No.02.02/II/753/2020* (Jakarta, n.d.), [https://www.kemkes.go.id/resources/download/info-terkini/COVID-19 dokumen resmi/1 Surat Edaran Dirjen P2P Nomor HK0202II7532020 Tentang Revisi ke-3 Pedoman Kesiapsiagaan Menghadapi Infeksi Novel Corona Virus COVID-19.pdf](https://www.kemkes.go.id/resources/download/info-terkini/COVID-19%20dokumen%20resmi/1%20Surat%20Edaran%20Dirjen%20P2P%20Nomor%20HK0202II7532020%20Tentang%20Revisi%20ke-3%20Pedoman%20Kesiapsiagaan%20Menghadapi%20Infeksi%20Novel%20Corona%20Virus%20COVID-19.pdf) diakses pada 12 Desember 2020 .

³ Kritik tersebut berkaitan dengan kebijakan Pemerintah Indonesia yang masih menerima kunjungan turis dari mancanegara ke berbagai tempat di Indonesia. Kritik utama dilayangkan sebab beberapa negara di Asia lainnya pada saat itu mengalami kasus positif COVID-19. Lih. <https://amp.kompas.com/nasional/read/2020/09/02/09285111/kilas-balik-6-bulan-COVID-19-pernyataan-kontroversial-pejabat-soal-virus> diakses pada 13 Desember 2020.

⁴ Purwanto, *Surat Edaran Menteri Kesehatan No.02.02/II/753/2020*.

⁵ https://covid19.hukumonline.com/wp-content/uploads/2020/04/surat_edaran_menteri_ketenagakerjaan_nomor_m_2_hm_01_iii_2020_tahun_2020-2.pdf diakses pada 13 Desember 2020.

Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis (selanjutnya disingkat STT GKE) sendiri sejak pertengahan Maret 2020 telah melakukan langkah antisipatif dengan memberlakukan sistem pembelajaran yang baru di lingkungan STT GKE. Melalui Surat Edaran No. 278/STT GKE/U.1/SE/IIV2020 tertanggal 18 Maret 2020 tentang Kesiagaan dan Pencegahan COVID-19 STT GKE, ditetapkan bahwa seluruh kegiatan pendidikan dan pengajaran dilakukan dengan sistem dalam jaringan (daring). Pengajaran tatap muka langsung dialihkan menjadi pembelajaran daring dengan sistem *synchronous* dengan menggunakan beberapa aplikasi terutama *Zoom Meeting* dan *Google Meet* dan *asynchronous* dengan menggunakan *WhatsApp*, *Schology*, *Google Classroom* dan sebagainya.⁶ Secara otomatis pembelajaran daring tersebut berdampak pada relasi sosial antara dosen dan mahasiswa, dan terutama antar sesama mahasiswa STT GKE. Untuk urusan yang mengharuskan kehadiran langsung di kampus, STT GKE kemudian mewajibkan penerapan protokol kesehatan yaitu wajib: a. Memakai masker; b. Menjaga jarak; c. Mencuci tangan; d. Sehat (suhu tubuh normal).⁷

Pelaksanaan pembelajaran daring tersebut adalah bagian dari penerapan *social distancing* dalam upaya memutus penyebaran wabah dengan meniadakan kerumunan. Cambridge Dictionary mengartikan *social distancing* sebagai “the practice of keeping away from other people as much as possible, or of keeping a certain distance from other people, in order to stop a disease from spreading to a lot of people”⁸, atau praktik menjaga jarak diri dari orang lain orang sedapat mungkin, atau menjaga jarak tertentu dari orang lain, dalam rangka menghentikan penularan suatu penyakit kepada banyak orang.

Dalam *Centers For Disease Control And Prevention* dijelaskan bahwa “*Social distancing, also called “physical distancing,” means keeping a safe space between yourself and other people who are not from your household.*”⁹ Dari definisi tersebut, jarak sosial, juga disebut “jarak fisik,” (*physical distancing*) berarti menjaga jarak aman antara seseorang dan orang lain yang bukan anggota rumah kita.

Penerapan *social distancing* yang diantaranya diberlakukan dalam bentuk sistem perkuliahan daring ini diduga membawa pengaruh negatif terhadap kerekatan hubungan antar mahasiswa STT GKE akibat berkurangnya pengalaman perjumpaan fisik mereka dan terganggunya kontinuitas pengalaman komunal mereka. Di sisi lain, perjumpaan virtual

⁶Sesuai dengan hasil Rapat Senat STT GKE pada bulan Maret 2020, STT GKE memutuskan untuk melaksanakan seluruh proses perkuliahan selama masa pandemi secara daring, dengan sistem evaluasi bulanan. Sejak tanggal 18 Maret 2020 hingga 2 Juni 2020, STT GKE sudah lima kali mengeluarkan Surat Edaran menyangkut kebijakan pelaksanaan Tridarma STT GKE pada masa Pandemi COVID-19 ini. Pelaksanaan perkuliahan secara daring ini kemudian menjadi kebijakan berkelanjutan selama masa pandemi dengan diterbitkannya Pedoman Pelaksanaan Tridarma Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis Masa Pandemi COVID-19 pada tanggal 15 Juli 2020 yang pemberlakuannya ditetapkan dengan SK Ketua STT GKE No. 31/STT-GKE/U.1/S.Kep/VII/2020, Banjarmasin: Senat STT GKE 2020

⁷ Keloso dkk., *Pedoman Pelaksanaan Tridharma Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis Masa Pandemi COVID-19*, (Banjarmasin: Senat STT GKE, 2020), 8.

⁸ <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/social-distancing> diakses pada tanggal 13 Desember 2020.

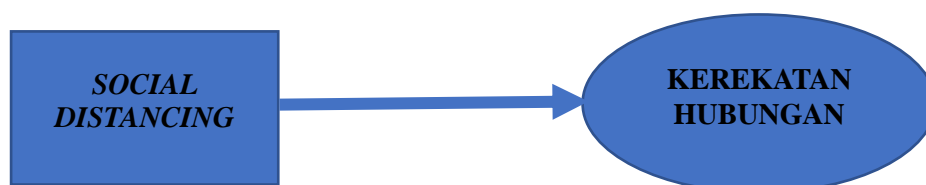
⁹ <https://www.cdc.gov/coronavirus/2019-ncov/prevent-getting-sick/social-distancing.html#:~:text=Social%20distancing%2C%20also%20called%20%E2%80%9Cphysical,both%20indoor%20and%20outdoor%20spaces> diakses pada tanggal 13 Desember 2020.

sebagai alternatif dirasakan tidak dapat memberikan aspek intimasi relasional sebaik perjumpaan fisik secara langsung. STT GKE menilai bahwa situasi ini perlu dialami karena berkaitan dengan kesehatan psikis dan kecakapan sosial mahasiswa. Untuk itu STT GKE membentuk tim peneliti agar meneliti masalah ini.

Metode

Tim peneliti yang terdiri atas 3 (tiga) orang yaitu Idrus Sasirais, Enta Malasinta, dan Ripaldi, melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Social Distancing* terhadap Kerekatan Hubungan antar Mahasiswa STT GKE” pada Bulan September – Desember 2020. Penelitian tersebut berfokus pada perbandingan tingkat kerekatan hubungan mahasiswa STT GKE sebelum dan sesudah penerapan *social distancing*.¹⁰

Mengenai populasi¹¹ dan sampel,¹² populasi dalam penelitian ini adalah kampus STT GKE, dosen, tenaga kependidikan dan mahasiswa STT GKE, sedangkan sampel adalah mahasiswa STT GKE semester III dan V. Penelitian dilakukan dengan metode penelitian kuantitatif. Metode ini disebut pula sebagai metode positivistik.¹³ Sanon dan Sudianto menjelaskan bahwa penelitian ini mengkaji hubungan antar variabel yang diteliti dalam rangka mencari sebab-akibat.¹⁴ Penelitian ini juga bertujuan sebagai alat konfirmasi untuk menguji hipotesis.¹⁵ Adapun hipotesis yang ingin dibuktikan adalah *social distancing* membuat kerekatan hubungan antar sesama mahasiswa STT GKE menurun. Dasar model yang diambil adalah korelasi antara variabel yang bersifat independen dengan dependen. Dalam hal ini yang menjadi variabel independen adalah *social distancing* dan yang menjadi variabel dependen adalah kerekatan hubungan antar mahasiswa STT GKE.



Mengenai populasi¹⁶ dan sampel,¹⁷ populasi dalam penelitian ini adalah kampus STT GKE, dosen, tenaga kependidikan dan mahasiswa STT GKE, sementara sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa STT GKE semester III dan V.

¹⁰ Pembelajaran daring yang sekarang ini dilakukan dipandang sebagai salah satu bentuk penerapan atau turunan dari kebijakan *social distancing*.

¹¹ Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek penelitian yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D...*, 80.

¹² Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Ibid., 81.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 7.

¹⁴ Sanon dan Sudianto, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Makalah, Laporan, Proposal Skripsi, Skripsi, Proposal Tesis, Tesis*, (Banjarmasin: UPI STT GKE, 2019), 8.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek penelitian yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D...*, 80.

¹⁷ Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Ibid., 81.

Teknik sampling atau teknik yang dipakai dalam pengumpulan sampel pada penelitian ini adalah teknik *nonprobability sampling*. Teknik ini memberikan tidak peluang yang sama bagi setiap unsur untuk diteliti. Sampel dikhususkan hanya kepada seluruh mahasiswa STT GKE semester III dan V. Oleh sebab itu maka teknik sampel yang digunakan adalah sampel jenuh, mengingat bahwa seluruh mahasiswa STT GKE semester III dan V adalah sampel penelitian.¹⁸ Adapun variabel dan definisi operasional variabel adalah sebagai berikut

Variabel	Indikator	Item Pertanyaan
<i>Social distancing</i> (X) adalah kebijakan untuk menerapkan “jarak sosial”, juga disebut “jarak fisik,” - menjaga jarak aman antara seseorang dan orang lain yang bukan anggota rumahnya.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghindari kontak fisik secara langsung 2. Meniadakan kegiatan yang bersifat kerumunan 3. Komunikasi virtual 4. Pembelajaran daring 	Pertanyaan no. 13. = SD 1 Pertanyaan no. 14. = SD 2 Pertanyaan no. 15. = SD 3 Pertanyaan no. 16. = SD 4 Pertanyaan no. 17. = SD 5 Pertanyaan no. 18. = SD 6
Kerekatan hubungan (Y) adalah kohesi sosial atau perasaan terhubung secara emosional dengan seseorang atau sekelompok orang yang terbangun karena pengalaman hidup yang dijalani bersama.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Interaksi antar pribadi 2. Solidaritas 3. Simbol bersama 	Pertanyaan no. 5. = IE 1 Pertanyaan no. 6. melengkapi jawaban no. 5 Pertanyaan no. 7. = IE 2 Pertanyaan no. 8. = IE 3 Pertanyaan no. 9. = IE 4 Pertanyaan no. 10. = IE 5 Pertanyaan no. 11. = IE 6 Pertanyaan no. 12. = IE 7

Metode pengumpulan data utama dalam penelitian ini adalah kuesioner. Tim peneliti membuat kuesioner dengan *Microsoft Form* dan membagikannya kepada 251 responden via WhatsApp Group mahasiswa per angkatan. Selanjutnya dalam pengolahan data secara metodologis ilmu statistik tim peneliti disupervisi oleh Hendra, S.Sos, S.Th, M.M.. Kuesioner dibuat tanpa mencantumkan nama si responden. Metode ini tim peneliti ambil agar tim peneliti dapat mengasumsikan bahwa responden akan berlaku jujur karena tidak perlu takut bahwa perasaan dan kehidupan personalnya diketahui orang lain. Untuk menjamin bahwa responden merespons dengan tepat waktu maka tim peneliti melakukan pendekatan dengan berbagai cara, antara lain: (1) meminta bantuan admin WAG Mahasiswa per angkatan sebagai "*contact person*" untuk mengkonfirmasi apakah responden sudah mengirimkan kembali, (2) meyakinkan calon responden tentang pentingnya kegunaan penelitian bagi STT GKE secara kelembagaan dan mahasiswa itu sendiri pada masa depan, dan (3) meyakinkan calon responden tentang kerahasiaan data pribadinya.

¹⁸ Ibid., 84-85.

Hasil dan Pembahasan

Untuk memahami data secara lebih komprehensif maka di bagian awal paparan ini akan disisipkan informasi mengenai gambaran umum objek penelitian, yang di dalamnya memuat sejarah STT GKE, gambaran konteks STT GKE masa kini, serta perkembangan kemahasiswaan STT GKE. Berikutnya dipaparkan data demografis responden, dilanjutkan paparan hasil penelitian dalam bentuk analisis deskriptif jawaban responden. Setelah itu akan dipaparkan uji uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian. Bagian paparan hasil penelitian ini kemudian diakhiri dengan kesimpulan penelitian.

Gambaran Umum Objek Penelitian

Cikal bakal STT GKE tidak dapat dipisahkan dari Sekolah Pendeta di Banjarmasin yang didirikan tahun 1932. Sebanyak lima orang kandidat pendeta dididik di sekolah ini selama kurang lebih dua setengah tahun dan ditahbiskan pada April 1935 sebagai pendeta Dayak pertama GKE. Sekolah ini pernah terhenti selama satu dasawarsa akibat Perang Dunia II dan dibuka kembali tahun 1948 dengan nama Sekolah Theologia. Selama 20 tahun pertama dari 1932-1952, utusan misi dari Basel Mission Dr. Christoph Bart menjadi Rektornya.¹⁹

Pada tanggal 3 Februari 1963 status Sekolah Theologia ditingkatkan menjadi Akademi Theologia GKE. Dalam rangka penyesuaian kebijakan pendidikan di Indonesia maka Akademi Theologia GKE terdaftar di Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan sebagai Akademi Filsafat Theologia GKE tahun 1981. Dalam rangka penyesuaian kembali dengan iklim pendidikan di Indonesia maka Status Akademi Filsafat STT GKE ditetapkan kembali tahun 1986.²⁰

Semakin meningkatkan kualitas lulusan STT GKE, maka Sidang Majelis Sinode GKE tanggal 24-25 Juli 1986 menyetujui dan mendukung gagasan Pengurus Yayasan Pendidikan Teologi (YPT) GKE dari program pendidikan Diploma ke Sarjana. Berdasarkan persetujuan tersebut, maka dikeluarkan SK YPT GKE Nomor 27, tanggal 01 Juni 1987 tentang peningkatan Akademi Theologia GKE Menjadi Sekolah Tinggi Teologi GKE (STT GKE).²¹

Pada tahun 2003, STT GKE berupaya memperoleh pengakuan dari pemerintah dan memperoleh statusnya dari Departemen Agama RI dan tahun 2004 memperoleh status DIAKUI.²² STT GKE kemudian membuka pula program Magister Divinitas pada lever Stratum Dua yang menerima mahasiswa dari Sarjana Umum dan dari Diploma 3 sejak tahun 2002. Pada tahun 2003, program M.Div dan program S1 telah mendapat akreditasi dari *The Association For Theological Education In South East Asia* (ATESEA). Selanjutnya berdasarkan Undang-undang Pendidikan Nasional dan Ketentuan Jenderal

¹⁹ Senat STT GKE, *Pedoman Pendidikan: Program Sarjana dan Magister Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis*, (Banjarmasin: UPI STT GKE, 2019), iii.

²⁰ Ibid. Tahun 1981, Akademi Theologia GKE terdaftar dengan SK No. 019/0/81, tertanggal 08 Juni 1981. Kemudian penetapan kembali dilakukan dengan SK Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0359/U/1986 pada tanggal 25 Mei 1986.

²¹ Ibid., iii-iv.

²² SK tersebut keluar dengan No. DJ IIII/Kep/IIK.00.5/14/160/2004 tanggal 19 Januari 2004. Ibid., 5.

Bimbingan Masyarakat (BIMAS) Kristen, Program Studi Magister Divinitas ditempatkan pada jenjang Pascasarjana Stratum Dua (S2-M.Div).

Baik institusi maupun program studi sudah mendapat akreditasi dari Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT). Pada proses re-akreditasi terakhir (tahun 2017), nilai akreditasi Prodi Sarjana Teologi adalah B. Adapun mengenai kemahasiswaan, kutipan pernyataan Kinurung Maleh berikut menggambarkan perkembangan kemahasiswaan di STT GKE:

Animo mahasiswa untuk studi di STT GKE semakin meningkat sejak dekade terakhir, khususnya pada program Studi S1 Teologi Kependetaan. Pada era pertama (1932-1963), jumlah calon mahasiswa baru hanya berkisar 5-15 orang; pada era kedua (1964-1986) berkisar 10-40 orang, dan pada era ketiga (1987-2012) berkisar sekitar 20-70 orang dan era sekarang (2013-2019) berkisar antara 100-250 orang. Animo mahasiswa di Program Studi S2 Teologi Kependetaan terus berjalan dengan baik walaupun jumlah mahasiswa bersifat fluktuatif: pada tahun 2014-2015 jumlahnya pernah mencapai 60 orang dan pada tahun 2019 ini total mahasi[s]wa adalah 42 orang, dengan rata-rata pendaftar yaitu 9 orang/ tahun. Jika total mahasiswa (S1) di akhir tahun 2000 mencapai 200 orang, maka total mahasiswa (S1+S2) pada tahun 2019 ini mencapai 596 orang.²³

Patut diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa STT GKE berasal dari Kalimantan Tengah. Akan tetapi beberapa daerah di Kalimantan Selatan di mana sekolah ini berdiri juga ada. Bahkan pada tahun 2018, STT menerima 2 orang mahasiswa dari Malaysia untuk Program Strata Satu (S1) dan 1 orang untuk Program Strata Dua (S2).²⁴ Hal di atas kualitas STT GKE sudah diketahui tidak hanya secara nasional tetapi juga internasional. Hal tersebut juga ditopang dengan diterapkannya Sistem Informasi Akademik (SIKAD) berbasis web pada tahun 2016. “Dengan sistem ini, ada banyak kegiatan seperti perkuliahan, administrasi akademik, PMB, pembayaran uang kuliah, penjaminan mutu serta berbagai aktivitas akademik dan non akademik lainnya secara lebih terbuka, *update* dan komprehensif.”²⁵ Iklim akademik yang dinamis dan pengelolaan yang serius menghadirkan optimisme bahwa pada tahun-tahun berikutnya STT GKE tetap menjadi salah satu perguruan tinggi yang sangat diminati.

Data Demografis Responden

Jumlah populasi penelitian, yaitu jumlah total mahasiswa STT GKE adalah 522 orang (150 Laki-laki, 372 Perempuan). Dari jumlah tersebut, jumlah sampel yang diteliti adalah 215 orang. Dari total sampel tersebut, responden yang menjawab kuesioner yang dibagikan berjumlah 197 orang (91,6%). Tim peneliti berpendapat bahwa jumlah tersebut telah memenuhi aspek validitas data untuk dianalisis dan dijadikan dasar pengambilan kesimpulan.

²³Ibid., vi.

²⁴ Tim Penyusun, *Laporan Pertanggungjawaban Penerimaan Mahasiswa Baru Tahun 2018* (Banjarmasin: Panitia PMB, 2018).

²⁵Senat STT GKE, *Pedoman Pendidikan: Program Sarjana dan Magister Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis...*, vi.

Berdasarkan jenis kelamin, dari total 197 orang responden yang mengisi kuesioner, responden laki-laki berjumlah 51 orang (26%), perempuan berjumlah 146 orang (74%). Berdasarkan semester, responden dari semester III berjumlah 113 orang (57%) dan dari semester V berjumlah 84 orang (43%). Adapun berdasarkan usia, responden yang berusia 18 - 20 tahun berjumlah 176 orang (89,5%), 21 -23 tahun berjumlah 19 orang (10%), dan 24 tahun ke atas 1 orang (0,5%). Tempat domisili responden saat penelitian dilakukan adalah kos di Banjarmasin sebanyak 32 orang (16%), tinggal di Banjarmasin bersama kerabat sebanyak 6 orang (3%), di kampung halaman bersama kerabat sebanyak 140 orang (71%), dan di tempat lain yang tidak disebutkan secara spesifik sebanyak 19 orang (10%).

Analisis Deskriptif Jawaban Responden

Deskripsi Hubungan Responden dengan Sesama Mahasiswa STT GKE Sebelum Masa Pandemi COVID-19.

Pengetahuan tentang tingkat kerekatan hubungan responden dengan sesama mahasiswa STT GKE sebelum masa pandemi penting diketahui sebagai tolok ukur hubungan yang berkembang kemudian yakni pada masa pelaksanaan social distancing. Untuk menggali informasi ini, tim peneliti memulainya dengan mengajukan pertanyaan seberapa sering responden melakukan kegiatan bersama teman-teman kampus di luar perkuliahan? Pertanyaan ini diajukan untuk mengetahui intensitas interaksi dan berbagi kehidupan yang signifikan pengaruhnya terhadap kerekatan sebuah hubungan. Dari angket yang disebar, diketahui bahwa sebelum masa pandemi responden yang menyatakan melakukan kegiatan bersama teman-teman kampus di luar perkuliahan setiap hari sebanyak 93 orang, yang melakukannya 2-3 kali seminggu sebanyak 46 orang, yang melakukannya seminggu sekali sebanyak 30 orang, dan yang menyatakan tidak pernah sebanyak 28 orang.

Bentuk-bentuk kegiatan bersama yang mereka lakukan di luar jam perkuliahan itu adalah belajar (mengerjakan tugas-tugas kampus) 135 orang, jalan-jalan atau mengunjungi suatu tempat (mall, tempat wisata, dll.) 77 orang, mengobrol (aktivitas santai lainnya) 108 orang, dan 27 orang sisanya menjawab tidak ada.

Adapun kegiatan kampus bersama yang paling disenangi responden di luar jam kuliah adalah ibadah kapel dan persekutuan doa 82 orang, kerja bakti kampus 6 orang, pertemuan dosen wali 55 orang, kelompok minat dan bakat (olah raga, seni, English Club, kelompok diskusi, dll.) 40 orang. Ada juga yang menjawab tidak ada sebanyak 14 orang.

Rekatnya hubungan antar sesama mahasiswa STT GKE juga tampak dari informasi yang diberikan atas pertanyaan jika ada masalah, kepada siapa responden curhat dan minta pertolongan pertama kali? Sebagian besar responden (163 orang/83%) menjawab teman dekatnya, yang dalam hal ini adalah teman dekat yang juga adalah sesama mahasiswa STT GKE. Ada juga yang menjawab berbeda, yaitu pendeta kampus 2 orang, dosen wali 5 orang, dan dosen lain yang dipercaya 3 orang. Juga ada yang menjawab tidak ada sebanyak 24 orang (12%). Pertanyaan lanjutan mengonfirmasi informasi yang sama, yaitu jika sakit atau berduka cita, siapa yang pertama kali memberi perhatian? Sebagian besar (182 orang/182%) menjawab teman dekat. Ada juga yang menjawab tidak ada 11 orang (5%).

Di luar itu hanya 4 orang. Sama dengan pertanyaan sebelumnya, pertanyaan berikutnya menguatkan informasi tersebut, yaitu jika berulang tahun atau perayaan sukacita lainnya, siapa yang paling dulu memberi ucapan? 186 responden (94,5%) menjawab teman dekat (sesama mahasiswa STT GKE), 7 orang (3,5%) menjawab tidak ada, dan yang memberi jawaban di luar itu hanya 4 orang.

Informasi tentang tingkat kerekatan hubungan antar mahasiswa STT GKE sebelum masa pandemi ini lebih tegas lagi muncul dalam jawaban atas dua pertanyaan yang diajukan berikut ini. Pertama bagaimana responden menilai keakraban responden bersama mahasiswa STT GKE lainnya? Responden yang menjawab sangat akrab berjumlah 44 orang, cukup akrab berjumlah 139 orang, dan hanya 14 orang yang menjawab kurang akrab. Berikut tabel dan diagramnya.

1	Sangat akrab	44	22%
2	Cukup akrab	139	71%
3	Kurang akrab	14	7%

Tingkat keakraban tersebut diperjelas dengan pertanyaan kedua, yaitu kalau diberi angka 1 – 100, pada angka berapa responden memberi nilai keakraban responden bersama mahasiswa STT GKE lainnya? Responden yang memberi skor 91-100 sebanyak 25 orang, 81-90 sebanyak 81 orang, 71-80 sebanyak 70, 61-70 sebanyak 13 orang, dan hanya 8 orang yang memberi skor di bawah 60. Berikut datanya dalam bentuk tabel dan diagram.

1	91-100	25	13%
2	81-90	81	41%
3	71-80	70	35%
4	61-70	13	6%
5	Di bawah 60	8	5%

Bila skor angka 71 – 100 dikategorikan dalam kategori cukup akrab dan sangat akrab disatukan, maka persentase yang didapatkan adalah 89%.

Deskripsi hubungan responden dengan sesama mahasiswa STT GKE pada masa pandemi COVID-19 (penerapan social distancing dan belajar daring).

Untuk mengetahui tingkat kerekatan hubungan responden dengan sesama mahasiswa STT GKE pada masa penerapan kebijakan social distancing/jaga jarak dan pembelajaran daring pertama-tama dibutuhkan informasi tentang jenis interaksi yang mereka lakukan. Ketika kepada mereka ditanyakan apa bentuk interaksi yang paling sering mereka lakukan dengan sebagian besar mahasiswa STT GKE lainnya pada masa pandemi ini? Sebagian besar (119 orang) menjawab Lewat WhatsApp, telepon dan SMS, 61 orang menjawab lewat media sosial (facebook, tweeter, instagram, dll), dan hanya 16 orang yang menjawab bertemu langsung.

Pertanyaan berikutnya adalah mengenai intensitas komunikasi pribadi, yakni bagaimanakah frekuensi komunikasi pribadi responden di luar perkuliahan bersama rekan

sesama mahasiswa STT GKE? Responden yang menjawab sangat sering 47 orang, cukup sering 103 orang, jarang 40 orang, jarang sekali 7 orang.

Dari jawaban di atas terlihat bahwa responden yang menjawab frekuensi komunikasi pribadi mereka jarang dan jarang sekali adalah 47 orang. Jumlah ini lebih banyak dibandingkan jawaban atas pertanyaan senada ketika masa sebelum pandemi. Informasi ini diperjelas lagi dalam jawaban atas pertanyaan apakah kewajiban untuk menerapkan *social distancing* membuat kerekatan hubungan responden dengan mahasiswa STT GKE lainnya menurun? Responden yang menjawab sedikit menurun 85 orang dan sangat menurun 32 orang. Responden yang menjawab sama saja sebanyak 65 orang. Hanya 15 yang menjawab justru semakin akrab. Berikut tabel dan diagramnya.

1	sedikit menurun	85	43%
2	sangat menurun	32	16%
3	Sama saja	65	33%
4	Justru semakin akrab.	15	8%

Data yang lebih spesifik lagi tampak dalam jawaban atas pertanyaan bila diukur dengan angka dalam skala 1-100, berapakah responden menilai keakraban responden dengan mahasiswa STT GKE lainnya pada masa penerapan *social distancing* dan perkuliahan daring ini? Dari jawaban responden tampak penurunan skor yang diberikan bila dibandingkan dengan skor atas pertanyaan serupa pada masa sebelum pandemi COVID-19. Bila sebelumnya, yang memberi skor 91-100 sebanyak 25 orang sekarang hanya 13 orang, yang memberi skor 81-90 sebanyak 81 orang sekarang hanya 43 orang, yang memberi skor relatif rendah pada rentang 61-70 mulanya sebanyak 13 orang sekarang bertambah menjadi 50 orang, dan yang dulu memberi skor paling rendah yakni di bawah 60 dulu hanya 8 orang sekarang bertambah menjadi 22 orang. Berikut datanya dalam bentuk tabel dan diagram.

1	91-100	13	7%
2	81-90	43	22%
3	71-80	69	35%
4	61-70	50	25%
5	Di bawah 60	22	11%

Tim peneliti juga merasa penting untuk menggali perasaan mereka terkait penerapan *social distancing* yang dilakukan. Kenyamanan diri ini adalah aspek yang berpengaruh besar terhadap kesehatan fisik dan psikis manusia. Tim mengajukan pertanyaan apakah responden nyaman dengan penerapan *social distancing* ini? Mayoritas responden (121 orang) menjawab tidak nyaman. Ada juga yang menjawab biasa saja, yakni 55 orang, dan hanya 21 orang yang menjawab nyaman.

1	nyaman	21	11%
2	Biasa saja	55	28%
3	tidak nyaman	121	61%

Selanjutnya, untuk melacak gejala-gejala *emotional distancing*, tim peneliti juga mengajukan pertanyaan, setelah menjalani *social distancing*, apakah responden kini merasa lebih nyaman beraktivitas sendirian atau nyaman beraktivitas bersama orang lain? 134 orang atau 68% menjawab nyaman beraktivitas bersama orang lain dan 62 orang atau 32% menyatakan nyaman beraktivitas sendirian.

Deskripsi tentang Bentuk Pembinaan yang Diharapkan

Mengingat bahwa penelitian ini juga dimaksudkan sebagai salah satu sumber informasi untuk menyusun strategi pendampingan kampus terhadap mahasiswanya pada masa penerapan *social distancing* dan pembelajaran daring ini maka tim juga mengajukan beberapa pertanyaan yang ditujukan untuk mendapatkan evaluasi dari mahasiswa mengenai pendampingan yang selama ini dilakukan oleh STT GKE, serta menginventarisasi aspirasi mahasiswa terkait bentuk pembinaan yang diharapkan. Pertama-tama, tim mengajukan pertanyaan tentang kegiatan apa saja yang dilakukan STT GKE dalam meningkatkan kerekatan hubungan antar mahasiswa? (responden bisa memilih beberapa jawaban). Jawaban responden adalah sebagai berikut: Ibadah Kapel daring 95 orang (48%), Ibadah semester daring 50 orang (25%), Pertemuan hati ke hati daring 30 orang (15%), Pertemuan dosen wali daring 167 orang (84%), Kunjungan ke asrama/kos mahasiswa 8 orang, Persekutuan doa daring 84 orang (42%), dan yang menjawab lainnya 24 orang (12%)

Tim juga berusaha mengakomodasi aspirasi mereka dengan mengajukan pertanyaan tentang kegiatan apa yang perlu menjadi prioritas untuk dilakukan oleh STT GKE guna meningkatkan kerekatan hubungan antar mahasiswanya. Responden dapat memilih dua kegiatan dalam daftar yang ditawarkan. Jawaban responden sebagai berikut: Pertemuan hati ke hati daring 145 orang (73%), Pertemuan dosen wali daring 86 orang (43%), Ibadah Kapel daring 31 orang (15%), Ibadah semester daring 22 orang (11%), Kunjungan ke asrama/kos mahasiswa 23 orang (11%), Persekutuan doa daring 41 orang (20%), dan lainnya 1 orang.

Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

Uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian dalam penelitian ini menggunakan *software* SmartPLS (**Partial Least Squares**) 3.2.9. Analisis data pada penelitian ini menggunakan *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) dengan aplikasi program SmartPLS 3.2.9 yang dilakukan melalui tahapan sebagaimana dipaparkan di bawah ini.²⁶

Evaluasi Measurement Model

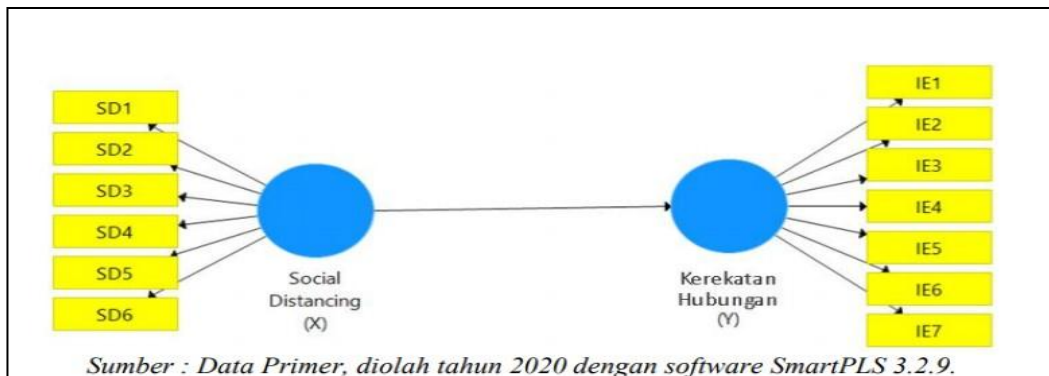
Uji Validitas

Konseptual Model

²⁶ Ghozali, I & Latan, H., *Partial Least Squares : Konsep, Teknik dan Aplikasi*, Semarang: Universitas Diponegoro, 2015.

Konseptual model merupakan langkah awal pengukuran kontruk untuk mempresentasikan pengaruh hubungan variabel *Social Distancing* (X) terhadap variabel Kerekatan hubungan (Y) berdasarkan pada model penelitian. Gambar 1 berikut ini merupakan model struktur yang dikembangkan pada penelitian ini.

Gambar 1
Model Struktur Penelitian



Model struktur yang dikembangkan pada Gambar 1, menunjukkan hubungan pengaruh variabel *social distancing* (X) yang terdiri dari item indikator SD1, SD2, SD3, SD4, SD5, SD6 terhadap variabel Kerekatan hubungan (Y) yang terdiri dari item indikator IE1, IE2, IE3, IE4, IE5, IE6, IE7. Model struktur yang dikembangkan berdasarkan model reflektif dengan beberapa anak panah dari variabel ke item indikator. Model ini menghipotesiskan perubahan pada variabel akan mempengaruhi perubahan pada item indikator.

Convergent Validity

Convergent Validity dengan indikator reflektif dapat dilihat dari korelasi antara nilai item indikator variabel mengukur variabelnya. Pada tahap ini dilakukan estimasi untuk mengetahui nilai *loadings factor* yang dihasilkan oleh setiap item indikator yang mengukur variabelnya sendiri. Nilai *Convergent Validity* yang dihasilkan item indikator di nilai sangat baik yaitu diatas $> 0,70$.

Tabel 2
Loadings Factor

Indikator	X (SD)	Y (IE)	Evaluasi
IE6		0,875	Valid
IE7		0,916	Valid
SD2	1,000		Valid

Sumber : Data Primer, diolah tahun 2020 dengan software SmartPLS 3.2.9.

Dari tabel 2 terlihat bahwa hasil *loadings factor* re-estimasi menunjukkan nilai indikator kerekatan hubungan (Y) item IE6 dan IE7 $> 0,70$, demikian juga nilai item indikator *social distancing* (X) item SD2 $> 0,70$. Dari nilai *loadings* yang dihasilkan item indikator kerekatan hubungan (Y) item IE6, IE7 dan *social distancing* (X) item SD2 sudah memenuhi syarat *convergent validity* karena semua nilai *loading factor* menghasilkan nilai

> 0,70, yang artinya nilai item-item indikator telah dinyatakan valid dan dapat mengukur variabel penelitian.

Average Variance Extracted (AVE).

Nilai AVE yang dihasilkan oleh variabel *social distancing* (X) dan kerekatan hubungan (Y) sangat baik yaitu di atas > 0.50. Pada penelitian ini, nilai AVE yang dihasilkan variabel *social distancing* (X) adalah 1,000 dan kerekatan hubungan (Y) adalah 0,803. Semua nilai AVE yang telah dihasilkan oleh variabel-variabel tersebut > 0,50 sehingga dinyatakan telah memenuhi syarat validitas konvergen.

Discriminaty validity merupakan tahapan melihat nilai korelasi melalui evaluasi *Fornell Larcker Criterion* dan *Cross Loading*.

Fornell Larcker Criterion.

Pada evaluasi nilai korelasi antara variabel dengan variabelnya harus lebih tinggi dibandingkan dengan nilai korelasi variabel dengan variabel lainnya. Nilai korelasi antara variabel *social distancing* (X) dengan variabel *social distancing* (X) tidak boleh lebih kecil dari nilai korelasi variabel *social distancing* (X) dengan variabel kerekatan hubungan (Y). Demikian halnya nilai korelasi antara variabel kerekatan hubungan (Y) dengan variabel kerekatan hubungan (Y) tidak boleh lebih kecil dari nilai korelasi variabel kerekatan hubungan (Y) dengan variabel *social distancing* (X). Jika ditemukan nilai korelasi antara variabel itu sendiri lebih kecil dari nilai korelasi dengan variabel lainnya, maka nilai korelasi yang ada dinyatakan tidak valid.

Pada penelitian ini di dapat bahwa nilai korelasi variabel *social distancing* (X) → *social distancing* (X) adalah 1,000 lebih besar dari nilai korelasi *social distancing* (X) → kerekatan hubungan (Y) yaitu 0,223. Demikian halnya, nilai korelasi kerekatan hubungan (Y) → kerekatan hubungan (Y) yaitu 0,896 lebih besar dari nilai korelasi variabel kerekatan hubungan (Y) → *social distancing* (X) yaitu 0,223. Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel dalam model yang diestimasikan memenuhi kriteria *discriminant validity*.

Cross Loadings.

Pada tahap mengevaluasi nilai korelasi antara item indikator variabel dengan variabel dan nilai korelasi item indikator variabel dengan variabel akan dilihat berdasarkan nilai *Cross Loadings*. Nilai *Cross Loading* akan menentukan nilai korelasi antara item indikator variabel *social distancing* (X) dengan variabel *social distancing* (X) harus lebih besar dari nilai korelasi dengan variabel kerekatan hubungan (Y). Demikian halnya juga nilai korelasi item indikator variabel kerekatan hubungan (Y) dengan variabel Kerekatan hubungan (Y) harus lebih besar dari nilai korelasi dengan variabel *social distancing* (X). Jika ditemukan nilai korelasi item indikator variabel dengan variabel itu sendiri lebih kecil dari nilai korelasi dengan variabel lainnya, maka nilai korelasi dinyatakan tidak valid dan item indikator variabel harus dihapus dari model untuk re-estimasi. Berikut hasil *cross loadings*.

Hasil penelitian menunjukkan nilai korelasi hasil *cross loadings* SD2 → *social distancing* (X) adalah 1,000 lebih besar dari nilai korelasi SD2 → variabel Kerekatan hubungan (Y) 0,223; nilai korelasi IE6 → variabel kerekatan hubungan (Y) adalah 0,875 lebih besar dari nilai korelasi variabel IE6 → *social distancing* (X) 0,180 dan; nilai korelasi IE7 → variabel kerekatan hubungan (Y) adalah 0,916 lebih besar dari nilai korelasi variabel IE7 → *social distancing* (X) 0,217. Temuan ini menunjukkan bahwa indikator memprediksikan variabelnya lebih baik dibandingkan indikator memprediksikan variabel lain. Artinya bahwa evaluasi *cross loading* nilai korelasi item indikator variabel dengan variabelnya dan nilai korelasi item indikator variabel dengan variabel lainnya dinyatakan memenuhi syarat *discriminant validity*.

Berdasarkan Uji Validitas melalui tahapan uji *convergent validity* dan *discriminatory validity* dapat disimpulkan bahwa item-item Indikator sudah mampu mengukur variabel yang diteliti dan dinyatakan memenuhi syarat validitas.

Uji Reliabilitas.

Uji reliabilitas variabel *social distancing* (X) dan variabel kerekatan hubungan (Y) dilakukan dengan dua kriteria yaitu *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* dari item indikator yang mengukur variabel guna mengetahui nilai variabel sesuai dengan di lapangan.

Cronbach's Alpha.

Pada evaluasi nilai *Cronbach's Alpha* ditetapkan nilai yang dihasilkan semua variabel sangat baik yaitu di atas $> 0,70$, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua indikator variabel adalah memenuhi uji reliabilitas. Berdasarkan nilai *Cronbach's Alpha* yang dihasilkan variabel *social distancing* (X) adalah 1,000 dan variabel kerekatan hubungan (Y) adalah 0,756. Nilai *Cronbach's Alpha* dari variabel *social distancing* (X) dan variabel kerekatan hubungan (Y) sangat baik yaitu $> 0,70$, sehingga dapat dinyatakan bahwa semua indikator variabel memenuhi syarat uji reliabilitas.

Composite Reliability

Pengujian *composite reliability* untuk mengevaluasi nilai *composite reliability* yang dihasilkan semua variabel sangat baik yaitu di atas $> 0,70$. Berikut *output Composite Reliability*. Hasil uji *Composite Reliability* memperlihatkan bahwa nilai variabel SD (1,000) dan nilai IE (0,890) lebih besar dari nilai 0,70. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *composite reliability* yang dihasilkan semua variabel lebih besar dari 0,70, yang artinya semua indikator variabel adalah reliabel.

Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas yang dilakukan pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa indikator variabel dinyatakan memenuhi syarat validitas dan reliabilitas untuk mengukur variabel dan dapat dilanjutkan pada pengujian hipotesis penelitian.

Evaluasi Model Struktur

Evaluasi model struktur dilakukan untuk menganalisis nilai yang ada untuk mengetahui kebenaran hipotesis. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

R-square

Pengujian terhadap model struktur dilakukan dengan melihat nilai *R-square* yang merupakan uji *goodness-fit* model. Uji *R-square* menganalisis nilai yang dimiliki oleh variabel kerekatan hubungan (Y). Pada penelitian ini memperlihatkan model variabel *social distancing* (X) mempengaruhi variabel kerekatan hubungan (Y) dengan nilai *R-square* sebesar 0,050 yang dapat diinterpretasikan bahwa variabilitas variabel kerekatan hubungan (Y) yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel *social distancing* (X) sebesar 5%, sedangkan diduga 95% dijelaskan oleh variabel lain di luar yang diteliti.

Path coefficients

Uji *Path coefficients* adalah untuk melihat hubungan variabel *social distancing* (X) terhadap variabel kerekatan hubungan (Y) berdasarkan nilai yang hanya dimiliki oleh variabel kerekatan hubungan (Y). Pada penelitian ini memperlihatkan besarnya *Path coefficients* parameter 0,223 yang menandakan terdapat pengaruh positif variabel *social distancing* (X) terhadap variabel kerekatan hubungan (Y). Artinya semakin tinggi nilai variabel *Social distancing* akan berpengaruh positif terhadap kerekatan hubungan antar sesama mahasiswa STT GKE yang menurun.

T-Statistik

Uji T-Statistik adalah melihat signifikansi pengaruh variabel *social distancing* (X) terhadap variabel kerekatan hubungan (Y) dengan nilai T-Statistik yang dihasilkan di atas $> 1,96$. Pada penelitian ini memperlihatkan bahwa variabel *social distancing* (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel kerekatan hubungan (Y) dengan nilai T-Statistik yang dihasilkan 3,063 lebih besar dari t tabel $> 1,96$. Artinya bahwa variabel *social distancing* berpengaruh signifikan terhadap kerekatan hubungan antar sesama mahasiswa STT GKE yang menurun.

Predictive Relevance

Uji *predictive relevance* dilakukan untuk menunjukkan seberapa baik nilai observasi yang dihasilkan. Nilai *predictive relevance* yang dipakai sebagai analisis yaitu jika nilai > 0 maka dianggap baik tetapi jika nilai < 0 maka dianggap tidak baik. Hasil analisis data menunjukkan nilai *predictive relevance* yang dihasilkan variabel kerekatan hubungan (Y) adalah 0,033 yang artinya nilai yang dihasilkan observasi pada penelitian ini tidak baik karena berada < 0 .

Model Fit

Uji model fit dilakukan untuk memperoleh kesimpulan seberapa baik model struktur reflektif yang dikembangkan dalam penelitian ini. Dari analisis data yang

dilakukan, memperlihatkan hasil model fit pada nilai NFI adalah 0,409, artinya bahwa model struktur reflektif penelitian ini sudah berada pada 40,9% *fit*.

Dari uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian disimpulkan bahwa hasil pengujian Hipotesis mengasilkan kesimpulan :

1. Hipotesis diterima dan berbanding lurus bahwa variabel *social distancing* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kerekatan hubungan antar sesama mahasiswa STT GKE yang menurun.
2. Berdasarkan hasil penggunaan menggunakan SPLS 3.2.9 maka diketahui bahwa *social distancing* memberikan pengaruh sebesar 5% terhadap kerekatan hubungan antar mahasiswa. Artinya bahwa ada variabel-variabel X lain sebesar 95% yang juga mempengaruhi kerekatan hubungan antar mahasiswa STT GKE. Akan tetapi memang dari hasil pengujian data jelas bahwa *social distancing* memang turut berperan dalam menurunkan kerekatan hubungan antar mahasiswa.
3. Di samping itu, struktur relatif penelitian berada pada angka 40,9 *fit* yang artinya bahwa sebanyak 40,9% hasil penelitian adalah valid dari 100%. Dalam arti lain, bahwa hasil penelitian dapat dipercayai dan dipertanggungjawabkan dengan tingkat kepercayaan 40,9%. Oleh sebab itu, melihat dua bagian gambaran hasil ini jelas ada kekurangan dalam penelitian. Akan tetapi, pengujian ini sudah dinyatakan valid dan layak untuk diteruskan sebagai sebuah hasil penelitian. Akan tetapi memang, terbuka peluang untuk mengembangkan penelitian yang sama dengan model struktur reflektif yang ditambahkan variabel baru sehingga model penelitian memiliki nilai *fit* yang besar. Artinya bahwa kerekatan hubungan antar mahasiswa STT GKE ini bisa dilanjutkan kembali dengan variabel lain yang berbeda di luar *social distancing*.

Implementasi

Sebagaimana dikatakan D. Hendropuspito, mahasiswa adalah salah satu kelompok sosial.²⁷ Hendropuspito mendefinisikan bahwa “Kelompok sosial, secara singkat dirumuskan sebagai sejumlah orang yang saling berhubungan secara teratur. Atau dengan rumusan lain: kelompok sosial ialah suatu kumpulan yang nyata, teratur dan tetap dari orang-orang yang melaksanakan peranan yang saling berkaitan guna mencapai tujuan yang sama Suatu kelompok sosial merupakan kesatuan yang nyata, yang pada dasarnya dikenal semua pihak.”²⁸ Mahasiswa STT GKE juga dengan demikian termasuk kategori tersebut. Mahasiswa STT GKE sebagai sebuah contoh kelompok sosial yang besar dapat dibedakan mencapai kelompok sosial umum dan kelompok sosial khusus. Pertama, kelompok sosial umum diartikan sebagai semua mahasiswa. Kedua, kelompok sosial mahasiswa yang dilihat berdasarkan semesternya, misalnya kelompok mahasiswa semester 1, kelompok mahasiswa semester 3 dan seterusnya.²⁹

²⁷ D. Hendropuspito, *Sosiologi Sistematis*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989), 41-42.

²⁸ Ibid. 41. Lebih jauh Hendropuspito mengatakan bahwa sebuah kelompok layak disebut kelompok sosial dengan ciri yakni mempunyai struktur sosial, stratifikasi sosial, peranan sosial, mempunyai norma-norma kelakuan, dan kepentingan yang sama. Ibid., 41-42.

²⁹ Kedua jenis kelompok sosial ini bernaung dalam satu institusi sosial yakni STT GKE sebagai institusi pendidikan. Lebih jauh tentang institusi sosial. Lih. Ibid., 67-68.

Kelompok sosial menghasilkan suatu relasi sosial. Soerjono Sukanto mengutip Gillin mendefinisikan relasi sosial sebagai “Hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.”³⁰

Berjabat tangan, bertegur sapa, bahkan saling bercerita adalah bentuk-bentuk dari interaksi sosial. Interaksi sosial dimulai saat dua orang bertemu atau antara seseorang dan sekelompok orang. Pertemuan antar mahasiswa di kampus adalah contoh interaksi sosial, kerja bakti kampus, pertemuan terkait kegiatan kemahasiswaan atau yang dilakukan oleh Senat Mahasiswa, dan demikian pula ketika dosen mengajar mahasiswa juga adalah bentuk interaksi sosial.³¹

Soekanto menambahkan bahwa interaksi sosial dapat terjadi jika ada kontak³² sosial dan adanya komunikasi. Kontak sosial dapat terjadi dalam tiga bentuk yakni orang-perorangan, antara orang-perorangan dengan kelompok maupun antara kelompok manusia dan kelompok manusia lainnya. Sedangkan komunikasi berkaitan dengan seseorang yang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain baik melewati pembicaraan, sikap maupun perasaan yang disampaikan kepadanya. Komunikasi membuat sikap dan perasaan suatu kelompok manusia atau perorangan dapat diketahui.³³

Berkaitan dengan pemahaman yang disampaikan oleh Soekanto jelas bahwa interaksi sosial yang terjadi di STT GKE terjadi dalam dua fase. Fase pertama sebagai interaksi sosial sebelum pandemi dan fase kedua terjadi saat pandemi. Fase pertama dicirikan dengan interaksi sosial melewati kontak sosial primer, di mana tatap muka dan pertemuan dilakukan langsung dalam suatu tempat, misalnya perpustakaan dan ruang kuliah. Komunikasi dijalin dengan santai, tanpa rasa kuatir dan tanpa menerapkan protokol kesehatan. Hal di atas berbanding terbalik, dengan fase kedua yang terjadi saat pandemi. Fase ini dicirikan dengan interaksi sosial melewati kontak sosial sekunder. Dalam hal ini pembelajaran dilakukan daring melewati aplikasi. Di samping itu, komunikasi sebisa mungkin dilakukan tanpa bertemu langsung di suatu tempat. Kalaupun ada pertemuan langsung, ada rasa kuatir, dan percakapan dilakukan dengan penerapan protokol kesehatan.

Kebijakan *social distancing* yang diberlakukan termasuk di lingkungan STT GKE di satu sisi terbukti sangat efektif dalam mencegah meluasnya penyebaran virus corona, tetapi di sisi lain, sebagaimana diungkap dalam beberapa penelitian, salah satu dampak dari keadaan ini adalah memudarnya interaksi sosial.³⁴ Dalam konteks kehidupan sebagai

³⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 55.

³¹ *Ibid.*, 55-58.

³² Kata kontak berasal dari bahasa Latin *con* atau *cum* berarti bersama-sama dan tango yakni menyentuh. Jadi secara harafiah, kontak berarti bersama-sama menyentuh. Jadi awalnya jika bertemu secara fisik, maka hal itu dinamakan dengan kontak. Walaupun kemudian, ternyata kontak pun dibedakan menjadi primer dan sekunder. Kontak primer terjadi jika dua pihak bertemu secara langsung tanpa perantara. Sedangkan kontak sekunder terjadi jika kedua pihak bertemu melewati perantara, atau kontak yang dilakukan melewati telepon, telegram, atau radio. Jika mengacu hal ini, maka perkuliahan daring dapat dikategorikan sebagai kontak sekunder. Sebab kedua pihak bertemu namun tidak secara langsung atau tatap muka langsung antara dosen dan mahasiswa dalam sebuah ruangan perkuliahan. *Ibid.*, 59.

³³ *Ibid.*, 58-61.

³⁴ Nurhidayat, “*Social Distancing* dan Memudarnya Interaksi Sosial”, dalam *Media Elektronik Monitor.co.id*, diakses 22 Desember 2020

masyarakat Indonesia yang memiliki budaya sosial yang penuh dengan kehangatan, kesantunan, berbudi luhur, gotong royong dan saling membantu secara langsung dalam sebuah kontak sosial yang melahirkan sebuah tatanan kehidupan bersama yang harmonis,³⁵ memudarnya interaksi sosial ini akan sangat berpengaruh terhadap stabilitas tatanan kehidupan bersama tersebut.

Penelitian ini menemukan terjadi gejala memudarnya interaksi sosial di kalangan mahasiswa STT GKE, yang dalam hal ini diistilahkan dengan memudarnya kerekatan hubungan antar sesama mahasiswa. Penyebab utama dari pudarnya kerekatan ini adalah tidak tersedia lagi kesempatan untuk mengekspresikan secara langsung dan bebas kedekatan emosional antar sesama mahasiswa, karena tidak ada lagi kegiatan bersama secara langsung (baca: tatap muka) dalam sebuah kelompok baik besar maupun kecil. Semua bentuk pertemuan sudah dikonversi ke sistem dalam jaringan (daring) yang menempatkan tiap mahasiswa pada posisi seolah-olah sedang berkomunikasi dengan benda mati (*gadget*) sehingga bisa menumpulkan kepekaan sosial terhadap sesama. Keadaan ini jika dibiarkan terus, bukan saja akan semakin memperparah pudarnya kerekatan atau rasa kebersamaan sebagai sebuah komunitas tetapi juga akan berakibat pada penyimpangan emosional.

Istilah psikologi untuk keadaan penyimpangan di atas adalah *emotional distance* (jarak emosional), yang secara umum berarti sebuah kondisi kehilangan gairah untuk merasakan keberadaan orang lain. Ini adalah suatu penyimpangan emosi yang membuat seseorang menjadi malas (baca: tidak mau) berkomunikasi, merasakan hambarnya hubungan dengan orang lain, selalu merasa terisolasi, dan senang menghabiskan waktu sendiri.³⁶

Penyimpangan tersebut patut diwaspadai akan semakin meningkat dalam masa pandemi ini, termasuk di kalangan mahasiswa STT GKE, bila tidak ditangani dengan baik. Dalam sebuah penelitian tentang tantangan psikologis dan emosional dalam masa krisis, Japhet G Fernandez de Leon³⁷ menemukan bahwa ada empat dampak yang ditimbulkan oleh krisis pandemi COVID-19 ini yaitu dampak fisik, emosional, kognitif dan tingkah laku. Secara emosional orang akan merasakan sangat mudah jengkel, *shock*, mati rasa, marah tanpa sebab, kesedihan berlebihan, depresi, perasaan berlebihan terhadap sesuatu hal yang sepele, kecemasan berlebihan, panik, kehilangan kontrol emosi dan rasa ketakutan tanpa alasan. Perasaan ini jika dibiarkan akan merubah pola tingkah laku seseorang, seperti kehilangan motivasi untuk berkarya, menarik diri dari persekutuan dan merasa sepi berkepanjangan.³⁸ Mengantisipasi hal ini, perlu adanya program pembinaan yang baik, walaupun masih dalam jaringan, tetapi intensitas dan kualitas dari berbagai pertemuan itu

³⁵ Nurhidayat, "Social Distancing dan Memudarnya Interaksi Sosial", dalam Media Elektronik Monitor.co.id, diakses 22 Desember 2020

³⁶ Mutia Ramadani, "Mengurangi Jarak Emosional dalam Pernikahan", dalam Media Elektronik Republika.co.id, diakses 22 Desember 2020

³⁷ Japhet G Fernandez de Leon, MD, FPPA, FPSCAP adalah Philippine Medical Association Governor for Western Visayas and Past President, Philippine Psychiatric Association.

³⁸ Fernandez de Leon, Japhet G, "Women's Psychological and Emotional Challenges in Times of Crisis", Paper disampaikan dalam ATESEA Web Conference for Women, 22 Oktober 2020, 9.

harus terus ditingkatkan, tidak hanya formalitas sebagai pemenuhan program kerja saja, tetapi yang lebih penting adalah tetap terjalinnya komunikasi yang hangat dan akrab serta sarat nilai-nilai kekeluargaan. Selain pembinaan dalam kelompok, ternyata diperlukan juga pendampingan secara personal bagi setiap mahasiswa dalam berbagai keadaan, untuk menunjukkan rasa empati kepada mereka baik dalam suasana sukacita maupun dukacita. Perhatian personal diyakini dapat mengembalikan kepercayaan mereka terhadap pentingnya kebersamaan dengan orang lain.

Bagian akhir dari presentasi, Fernandez de Leon menawarkan solusi untuk mengatasi agar social distancing tidak berdampak pada emotional distancing, yaitu dengan membangun ketahanan (*building resilience*) dengan berbagai macam cara, di antaranya menumbuhkan keyakinan akan kemampuan mengatasi masalah bersama, tetap terhubung dalam sebuah komunitas yang saling mendukung, mengembangkan sikap saling membutuhkan dan melengkapi antar sesama, dan memelihara perasaan cinta terhadap orang lain.³⁹ Solusi ini secara substansi sangat penting untuk dijabarkan dalam berbagai program pembinaan bagi mahasiswa STT GKE, agar suasana kerekatan kekerabatan tetap terpelihara.

Kesimpulan

Kebijakan pelaksanaan social distancing, selain berdampak positif ternyata juga memiliki pengaruh terhadap menurunnya tingkat kerekatan antar mahasiswa di STT GKE. Jika hal ini dibiarkan berkelanjutan maka akan berakibat nilai-nilai kekeluargaan yang selama ini sudah tertanam dengan baik dalam komunitas STT GKE juga akan tergerus, bahkan lebih buruk lagi, bisa memunculkan penyimpangan emosi dalam bentuk emotional distancing. Antisipasi terhadap kondisi ini perlu dilakukan, diantaranya dengan pembinaan daring yang terprogram secara baik, dengan intensitas dan kualitas pertemuan yang terus ditingkatkan, yang lebih penting adalah tetap terjalinnya komunikasi yang hangat dan akrab serta sarat nilai-nilai kekeluargaan, juga pendampingan secara personal bagi setiap mahasiswa dalam berbagai keadaan. Program daring yang terencana dapat menjadi diharapkan dapat menolong mahasiswa untuk terus terhubung dan menenun pengalaman bersama sebagai sebuah komunitas sosial. Komunikasi yang intens dan hangat tersebut diharapkan dapat menghasilkan karakter-karakter khusus yakni kecakapan sosial dan emosional yang tentunya amat baik bagi mereka secara personal dan pada waktunya sangat berguna saat mereka memasuki kehidupan dunia pelayanan sebagai seorang pendeta.

³⁹ Ibid.

Daftar Pustaka

Buku

- Ghozali, I & Latan, H. *Partial Least Squares: Konsep, Teknik dan Aplikasi*. Semarang: Universitas Diponegoro, 2015.
- Hendropuspito, D. *Sosiologi Sistematis*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Keloso dkk, *Pedoman Pelaksanaan Tridharma Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis Masa Pandemi COVID-19*. Banjarmasin: Senat STT GKE, 2020.
- Sanon dan Sudianto, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Makalah, Laporan, Proposal Skripsi, Skripsi, Proposal Tesis, Tesis*. Banjarmasin: UPI STT GKE.
- Senat STT GKE, *Pedoman Pendidikan: Program Sarjana dan Magister Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis*. Banjarmasin: UPI STT GKE, 2019.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Yewangoe, Andreas A. *Menakar COVID-19 Secara Teologis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.

Internet

- Purwanto, Terawan Agus. Surat Edaran Menteri Kesehatan No.02.02/II/753/2020 (Jakarta, n.d.), <https://www.kemkes.go.id/resources/download/info-terkini/COVID-19>
https://covid19.hukumonline.com/wp-content/uploads/2020/04/surat_edaran_menteri_ketenagakerjaan_nomor_m_2_hm_01_iii_2020_tahun_2020-2.pdf
- <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/social-distancing>
- <https://www.cdc.gov/coronavirus/2019-ncov/prevent-getting-sick/social-distancing.html#:~:text=Social%20distancing%2C%20also%20called%20%E2%80%9Cphysical,both%20indoor%20and%20outdoor%20spaces>
- Nurhidayat, “*Social Distancing* dan Memudarnya Interaksi Sosial”, dalam Media Elektronik Monitor.co.id, diakses 22 Desember 2020
- Mutia Ramadani, “Mengurangi Jarak Emosional dalam Pernikahan”, dalam Media Elektronik Republika.co.id, diakses 22 Desember 2020

Paper

- Fernandez de Leon, Japhet G, “Women’s Psychological and Emotional Challenges in Times of Crisis”, Paper disampaikan dalam ATESEA Web Conference for Women, 22 Oktober 2020.

Dokumen

- SK Ketua STT GKE No. 31/STT-GKE/U.1/S.Kep/VII/2020. Banjarmasin: Senat STT GKE 2020
- Tim Penyusun. Laporan Pertanggungjawaban Penerimaan Mahasiswa Baru Tahun 2018. Banjarmasin: Panitia PMB, 2018.